

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PENDEKATAN MASALAH

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Padi Sawah

Padi merupakan tanaman pangan berupa rumput berumpun yang berasal dari dua benua yaitu Asia dan benua Afrika dan tersebar di daerah tropis dan subtropis. Penanaman padi sudah dimulai sejak tahun 3.000 sebelum masehi di Zhejiang, Tiongkok (Purwono dan Purnamawati 2007). Sebagian besar penduduk di dunia terutama negara Indonesia menjadikan padi sebagai makanan pokok yang dikonsumsi untuk memenuhi kebutuhan pangannya setiap hari (Rahmawati, 2006). Klasifikasi tanaman padi (*Oryza Sativa L.*) : (Nanda Oktara, 2013).

Kingdom : Plantae
Divisio : Spermatophyta
Sub Divisio : Angiospermae
Kelas : Monocotyledonaeae
Ordo : Poales
Family : Graminae
Genus : *Oryza linn*
Spesies : *Oryza sativa L.*

Ciri khusus budidaya padi sawah adalah adanya penggenangan selama pertumbuhan tanaman. Budidaya padi sawah dilakukan pada tanah yang berstruktur lumpur. Oleh sebab itu, tanah yang ideal untuk sawah harus memiliki kandungan liat minimal 20 persen (Purwono dan Purnamawati, 2007).

Tanaman padi memiliki kemampuan beradaptasi hampir pada semua lingkungan dari dataran rendah hingga dataran tinggi (2000 m dpl). Tanaman padi termasuk jenis rumput yang mempunyai rumpun yang kuat, dan dari ruasnya keluar banyak anakan yang berakar. Tanaman padi memiliki daun tunggal dengan 2 baris, terkadang seolah berbaris banyak. Pelepah daun berkembang sangat baik, pada batas antara pelepah daun dan helaian daun sering terdapat lidah. Helaian daun duduk hampir selalu berbentuk lanset atau garis pada kedua sisi ibu tulang daun dengan beberapa tulang daun sejajar (Utama, 2015).

Pertumbuhan padi terdiri atas 3 fase, yaitu fase vegetatif, reproduktif dan pemasakan. Fase vegetatif dimulai dari saat berkecambah sampai dengan primodial

malai, fase reproduktif terjadi saat tanaman berbunga dan fase pemasakan dimulai dari pembentukan biji sampai panen yang terdiri atas 4 stadia yaitu stadia masak susu, stadia masak kuning, stadia masak penuh dan stadia masak mati (Zaki, 2017).

2.1.2 Mina Padi

Sistem mina padi ialah sistem pemeliharaan ikan yang dilakukan bersama padi di sawah. Usaha semacam ini lebih populer dengan sebutan “Inmindi” atau Intensifikasi Minapadi. Umumnya sistem ini hanya digunakan untuk memelihara ikan berukuran kecil (*fingerling*) atau menumbuhkan benih ikan yang akan dijual sebagai ikan konsumsi. Ikan mas dan jenis karper lainnya merupakan jenis ikan yang paling baik dipelihara di sawah, karena ikan tersebut dapat tumbuh dengan baik meskipun di air yang dangkal. Serta lebih tahan terhadap panas matahari (Adrian R Nugraha, 2009).

Istilah minapadi berasal dari Sangsakerta yaitu mina yang berarti ikan. Mina padi dikenal sebagai kegiatan usaha pemeliharaan ikan di sawah bersama dengan tanaman padi. Menurut (Supriadiputra dan Setiawan, 2009), merupakan sistem pemeliharaan ikan di sawah yang dilakukan bersama tanaman padi, untuk pendederan atau ikan siap konsumsi. Sistem ini mempunyai beberapa keuntungan diantaranya yaitu:

- 1) Meningkatkan pendapatan petani.
- 2) Meningkatkan produksi tanaman padi.
- 3) Peningkatan efisiensi dan produktifitas.
- 4) Pertumbuhan padi dan ikan terkontrol.
- 5) Memenuhi kebutuhan protein hewani.

2.1.3 Budidaya Mina Padi

Menurut (Handoyo, 2006), teknik budidaya mina padi adalah sebagai berikut:

a. Persiapan lahan

1) Pembuatan pematang

Pematang yang dibuat harus dibuat cukup tinggi dan kuat untuk menahan air. Tinggi pematang sebaiknya antara 25-40 cm, tergantung pada tinggi permukaan air. Lebar pematang bagian dasar tidak boleh kurang dari 50 cm, sedangkan lebar pematang bagian atas cukup 25 cm. Sebaiknya dalam pembuatan pematang tidak digunakan bahan-bahan yang berasal dari tanaman,

karena bahan ini mudah busuk sehingga dapat menimbulkan kebocoran pada pematang. Pematang dapat dibuat dari tanah yang dipadatkan dengan cara menginjaknya sampai berbentuk pematang yang sesuai harapan.

2) Pembuatan selokan

Pembuatan selokan dimaksudkan untuk melindungi ikan dari:

- Serangan hama seperti burung, ular atau musang air.
- Bahaya kekeringan yang disebabkan oleh penguapan air yang tinggi.
- Meningkatkan temperatur air karena panasnya sinar matahari.

Selokan ini dapat dibuat melintang atau sejajar dengan pematang. Lebar selokan cukup 50 cm dengan kedalaman tidak kurang dari 30 cm. Selama memelihara, air dalam selokan harus selalu dikontrol supaya tidak sampai kurang.

3) Saluran pemasukan dan pengeluaran air

Saluran pemasukan dan pengeluaran air dibuat dengan tujuan untuk mengatur tinggi permukaan air yang terdapat di sawah agar tidak kekurangan atau kelebihan. Saluran pemasukan dan air ini dapat dibuat dari bahan bambu atau pipa paralon yang ditanam pada pematang sawah. Saluran pengeluaran air yang dibuat sebaiknya dua buah, yang satu berfungsi untuk menguras air yang terdapat di dalam selokan sehingga akan mempermudah penangkapan ikan pada saat panen. Sedangkan saluran pengeluaran yang lain berfungsi untuk mengatur tinggi air yang diinginkan. Saluran pemasukan air yang dibuat cukup satu saja dan harus terletak lebih tinggi daripada saluran pengeluaran, agar air yang telah dialirkan tidak mengalir ke luar.

4) Bak penampungan

Bak penampungan berguna untuk menampung ikan pada saat dilakukan panen sehingga ikan mudah ditangkap. Bak penampungan ini sebaiknya dibuat di sekitar saluran pengeluaran. Ukuran bak tergantung pada luas sawah yang tersedia sehingga dapat menampung semua ikan yang dipelihara. Bak penampungan harus lebih dalam daripada selokan, sehingga pada saat kamalir kering bak ini masih terisi air untuk menampung ikan.

5) Pengolahan tanah

Pengolahan tanah dimaksudkan untuk menyediakan media yang baik bagi pertumbuhan tanaman padi maupun organisme makanan ikan. Mula – mula cangkul tanah sampai kedalaman 20 cm, kemudian alirkan air agar tanah menjadi sedikit becek. Taburkan pupuk urea secara merata ke seluruh permukaan tanah dengan dosis 100-200 kg untuk setiap hektarnya. Setelah benih padi ditanam, kemudian air dialirkan kembali sampai permukaan air mencapai ketinggian 20 cm dan dibiarkan selama 4-7 hari untuk memberikan kesempatan kepada organisme makanan ikan untuk tumbuh.

b. Pemeliharaan mina padi

Sistem pemeliharaan ikan bersama dengan padi dapat dibagi menjadi tiga yaitu:

1) Dipelihara sampai penyiangan I

Pada sistem ini, benih ikan baru ditebar setelah umur tanaman padi mencapai 4-7 hari. Ukuran benih ikan yang ditebar sama seperti pada pemeliharaan ikan sebagai penyelang, yaitu berukuran 5-7 cm. Penebaran benih yang terlalu kecil (1-3) tidak dianjurkan, karena tinggi permukaan air telah mencapai 10-15 cm.

Ikan dapat dipanen setelah dipelihara selama sebulan, yaitu pada saat penyiangan I terhadap tanaman padi. Jika ingin diperoleh ukuran yang lebih besar, maka pemeliharaan dapat dilanjutkan sampai saat penyiangan II terhadap padi.

2) Dipelihara sampai penyiangan II

Setelah dilakukan penyiangan I, maka benih ikan dapat ditebar kembali. Benih ikan yang ditebarkan dapat mempunyai ukuran seperti ukuran pada pemeliharaan penyiangan I atau kelanjutan dari ukuran penyiangan I. Karena benih ikan pada penyiangan I telah mencapai ukuran 8-12 cm, maka tingkat kepadatan ikan diturunkan menjadi 7.500-10.000 ekor per hektar. Ikan ini dapat dipelihara sampai saat penyiangan II atau dipelihara kembali sampai tanaman padi berbunga.

3) Dipelihara sampai tanaman padi berbunga

Setelah penyiangan II selesai, permukaan air dinaikkan kembali dan benih ikan dapat ditebar. Ukuran benih yang ditebarkan adalah 5-7 cm seperti pada sebelum penyiangan I atau 8-12 cm seperti sebelum penyiangan II. Dapat juga ditebarkan benih ikan yang telah mencapai ukuran 12-16 cm berasal dari pemeliharaan sampai penyiangan II. Tingkat kepadatan ikan dengan ukuran 12-16 cm adalah 6.000–8.000 per hektar.

Benih ikan harus segera dipanen setelah tanaman padi mulai berbunga, karena sawah harus segera dikeringkan untuk memperoleh pembungaan serentak. Ikan dapat dijual sebagai ikan konsumsi atau sebagai benih bagi petani yang mau melakukan usaha pembesaran.

c. Panen ikan

Cara panen ikan di sawah tidak jauh berbeda dibandingkan dengan panen ikan di kolam. Mula-mula saluran pemasukan air ditutup dan saluran pengeluaran air dibuka, sehingga permukaan air turun. Pada saat ini harus diusahakan agar semua ikan yang ada dapat berkumpul di dalam selokan. Pengeluaran air masih terus dilakukan sehingga ikan dipaksa berenang menuju bak penampungan. Selanjutnya ikan yang telah berkumpul dalam bak penampungan dapat segera ditangkap dengan menggunakan tangguk. Jangan sekali-kali mengambil ikan yang terperangkap di antara tanaman padi, karena tanaman padi akan terinjak dan rusak sehingga dapat menimbulkan kerugian.

2.1.4 Status Penguasaan Lahan

Manatar dkk (2017) menyatakan bahwa status penguasaan lahan yang digarap atau diolah dalam usaha tani yang dilihat dari cara penguasaan lahan petani pemilik, petani penyewa, dan petani penggarap.

- 1) Petani pemilik adalah golongan petani yang bebas mengusahakan usahatannya.
- 2) Petani penyewa adalah golongan petani yang mengusahakan lahan orang lain dengan jalan menyewa, serta lamanya kontrak tergantung pada perjanjian antara pemilik lahan dan penyewa.
- 3) Petani penggarap adalah golongan petani yang mengusahakan lahan orang lain dengan bagi hasil. Dalam sistem bagi hasil resiko usahatani ditanggung oleh pemilik tanah dan penggarap.

Dalam UU Nomor 2 Tahun 1960 dalam Pasal 1 disebutkan bahwa perjanjian dengan nama apapun antara pemilik dan penggarap disebut perjanjian bagi hasil. Apabila masih ada tanaman yang tidak dapat dipanen, maka perjanjian itu berlaku sampai dengan tanaman selesai dipanen, tetapi perpanjangan waktu itu tidak boleh lebih dari satu tahun (SJDI Hukum, 1960). Besarnya panen atau pembagian hasil dan beban lain yang menjadi hak dan kewajiban kedua belah pihak (pemilik dan penggarap) adalah:

- 1) Satu bagian untuk penggarap dan satu bagian untuk pemilik tanah (1:1) untuk tanaman Padi yang ditanam di sawah.
- 2) Dua pertiga bagian untuk penggarap dan sepertiga untuk pemilik untuk tanaman sekunder di sawah dan padi yang ditanam di lahan kering (2/3:1/3).

Hasil yang dibagi adalah hasil dari penghasilan bersih, setelah dikurangi biaya-biaya yang dikeluarkan dan disepakati bersama, seperti biaya tanam, pupuk dan biaya pembeliannya, bibit, biaya panen dan zakat. Adapun pajak tanah, sepenuhnya menjadi tanggung jawab pemilik tanah itu sendiri.

2.1.5 Usahatani

Menurut Suratiyah (2015), ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seorang mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya. Sebagai ilmu pengetahuan, ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara petani menentukan, mengorganisasikan dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan semaksimal mungkin.

Menurut Shinta (2011), usahatani merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien untuk memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif apabila petani dapat mengalokasikan sumber daya yang mereka miliki sebaik baiknya, dan dapat dikatakan efisien apabila pemanfaatan sumberdaya tersebut mengeluarkan output yang melebihi input. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi keberhasilan usahatani, yaitu:

- a. Faktor internal: Petani pengelola, tanah, modal, tenaga kerja, teknologi, jumlah keluarga dan kemampuan petani mengalokasikan penerimaan keluarganya.

b. Faktor eksternal: Tersedianya sarana komunikasi dan transportasi, aspek yang menyangkut pemasaran hasil dan bahan usahatani (harga hasil panen dan harga saprodi), fasilitas kredit dan sarana penyuluh bagi petani.

A). Biaya Usahatani

Biaya dalam kegiatan usahatani oleh petani ditujukan untuk menghasilkan pendapatan yang tinggi bagi usahatani yang dikerjakan. Dengan mengeluarkan biaya, maka petani mengharapkan pendapatan yang setinggi-tingginya melalui tingkat produksi yang tinggi. Biaya produksi dapat didefinisikan sebagai semua pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperoleh faktor-faktor produksi bahan-bahan mentah yang akan digunakan untuk menciptakan barang-barang yang diproduksi perusahaan tersebut (Rumagit, dkk. 2011).

Menurut Ken Suratiyah (2015) menyatakan bahwa biaya adalah semua pengeluaran yang diperlukan untuk menghasilkan sejumlah produk tertentu dalam satu kali produksi. Biaya usahatani adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan produksi.

Menurut Soekartawi (2016) biaya usahatani biasanya dikasifikasikan menjadi dua, yaitu: biaya tetap (*Fix Cost*) dan biaya variabel (*Variabel Cost*). Biaya tetap didefinisikan sebagai biaya yang relative tetap jumlahnya, dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Biaya tetap terdiri dari biaya sewa lahan dan biaya penyusutan alat. Biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh. Biaya variabel terdiri dari biaya benih, biaya pupuk, biaya pestisida dan biaya tenaga kerja.

B). Penerimaan

Menurut Suratiyah (2015) penerimaan adalah seluruh pendapatan yang diperoleh dari usahatani selama satu periode diperhitungkan dari hasil penjualan atau penaksiran kembali.

Penerimaan didalam usahatani terbagi kedalam dua golongan yaitu penerimaan tunai dan penerimaan tidak tunai. Penerimaan tunai didefinisikan sebagai nilai uang yang diterima dari penjualan produk usahatani, sementara itu penerimaan tidak tunai adalah nilai yang diterima petani tidak secara langsung berupa uang namun dapat berupa manfaat yang dapat digunakan kembali (Soekartawi, 2016).

Pendapatan kotor atau penerimaan usahatani didefinisikan sebagai nilai produk total usahatani dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun tidak dijual. Pengeluaran total usahatani didefinisikan sebagai nilai semua masukan yang habis terpakai atau dikeluarkan di dalam produksi, tetapi tidak termasuk tenaga kerja keluarga petani. Pengeluaran usahatani mencakup pengeluaran tunai dan tidak tunai. Jadi nilai barang dan jasa untuk keperluan usahatani yang dibayar dengan benda atau berdasarkan dengan kredit harus dimasukkan sebagai pengeluaran. Selisih antara pendapatan kotor usahatani dan pengeluaran total usahatani disebut pendapatan bersih (Sukirno, 2009).

C). Pendapatan

Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dan semua biaya. Besarnya pendapatan yang diterima merupakan balas jasa untuk tenaga kerja, modal kerja keluarga yang dipakai dan pengelolaan yang dilakukan oleh seluruh anggota keluarga (Soekartawi, 2016).

Menurut Sukirno (2009), pendapatan adalah perolehan yang berasal dari biaya-biaya faktor produksi atau jasa-jasa produktif. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa pendapatan adalah seluruh perolehan baik yang berasal dari biaya faktor produksi maupun total output yang dihasilkan untuk seluruh produksi dalam suatu perekonomian dalam jangka waktu tertentu.

Pendapatan adalah hasil dari usahatani, yaitu kotor (bruto) dengan produksi yang dinilai dengan uang, kemudian dikurangi dengan biaya produksi dan pemasaran sehingga diperoleh pendapatan bersih usahatani (Mubyarto, 2003).

D). Kelayakan Usahatani

Salah satu indikator untuk mengetahui kelayakan dalam suatu usaha adalah dengan menghitung Revenue Cost Ratio atau R/C Ratio. Revenue Cost Ratio atau R/C Ratio adalah suatu analisis yang digunakan untuk mengetahui keuntungan yang relatif pada usahatani. R/C Ratio dapat dicari dengan menggunakan perbandingan antara penerimaan dengan biaya produksi yang dikeluarkan (Panjaitan et al, 2014). Menurut Pebriantari et al, (2016) Kriteria kelayakan usaha pada analisis R/C Ratio yaitu:

- 1) Apabila hasil perhitungan R/C Ratio > 1 maka penerimaan yang diterima lebih besar dibandingkan biaya yang dikeluarkan, artinya usaha tersebut layak untuk terus dijalankan.
- 2) Apabila hasil perhitungan R/C Ratio < 1 maka penerimaan yang diterima lebih kecil dibandingkan biaya yang dikeluarkan, artinya usaha tersebut tidak layak untuk terus dijalankan.
- 3) Apabila kegiatan usaha menghasilkan R/C Ratio = 1 maka usaha tersebut dalam keuntungan normal.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 3. Penelitian Terdahulu > 5 penelitian terdahulu mina padi

No	Penulis	Judul	Alat Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Aris Slamet Widodo, Widodo, dan Dian Dwi Aryanto (2017)	Kelayakan Usahatani Mina Padi Di Kabupaten Sleman	Analisis Deskriptif, Analisis Usahatani dan Analisis R/C Ratio	Hasil analisis menunjukkan bahwa jenis padi dan benih ikan yang digunakan adalah varietas ciherang dan ikan gurame. Hasil analisis dalam usahatani mina padi dalam skala usaha 0,14 hektar adalah besarnya total biaya sebesar Rp. 4.678.203,-. Penerimaan diperoleh dari penjualan hasil padi (Rp 3.231.167,-) dan ikan (Rp 1.969.800,-) dengan total penerimaan sebesar Rp. 5.200.967,-. Besarnya pendapatan adalah Rp. 1.665.663,- Hasil analisis R/C mencapai 1,1 (>1), maka	Komoditas yang diteliti adalah mina padi dan alat analisis yang digunakan	Lokasi penelitian

				layak diusahakan		
2	Kurnia Hardjanto (2021)	Implementasi Budidaya Mina Padi Di Kota Magelang	Analisis Deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa budidaya mina padi yang dilakukan terdiri dari beberapa proses, yaitu pemilihan benih padi dan ikan, persemaian benih padi, persiapan lahan, penanaman padi, penebaran benih ikan, pemupukan, penyiangan gulma, pemeliharaan ikan, pengendalian hama dan penyakit serta pemanenan hasil.	Komoditas yang diteliti adalah Minapadi	Alat analisis yang digunakan dan lokasi penelitian
3	Meike Prisilia Manatar, Esry H. Laoh, dan Juliana R. Mandei (2017)	Pengaruh Status Penguasaan Lahan Terhadap Pendapatan Petani Padi Di Desa Tumani Kecamatan Maesaan Kabupaten Minahasa Selatan	Analisis Deskriptif dan Analisis Anova (Analisis Of Varian) Satu Arah.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh status penguasaan lahan terhadap pendapatan petani, pendapatan yang paling tinggi adalah pendapatan petani penyewa. Pendapatan yang berbeda adalah pendapatan petani milik sendiri dengan pendapatan petani penyewa.	Komoditas yang diteliti adalah padi sawah	Alat analisis yang digunakan dan lokasi penelitian
4.	Ardianto Mokodongan, Rustam Abd Rauf, dan	Analisis Pendapatan Petani Penggarap Pada Usahatani	Analisis Deskriptif dan Analisis Pendapatan	Hasil analisis menunjukkan Sistem bagi hasil yang ada di Desa Kaleke	Komoditas yang diteliti adalah padi sawah dan alat analisis	Lokasi penelitian

	Alimuddin Laapo (2016)	Padi Sawah Di Desa Kaleke Kecamatan Dolo Barat Kabupaten Sigi	n Usahatani	yaitu sistem pembagian pendapatan dimana petani penggarap memiliki hak 70% dan petani pemilik memiliki hak 30% dari pendapatan. Namun seluruh biaya operasional selama proses produksi ditanggung oleh petani penggarap. Pendapatan rata-rata petani penggarap dengan luas lahan 0,67 Ha sebesar Rp.7.583.590,87 per musim tanam dan luasan lahan konversi 1 Ha sebesar Rp.11.375.386,3 1 per musim tanam.	yang digunakan	
5.	Edwina Sari Br Ginting, Harianto, dan Wiwiek Rindayati (2020)	Faktor-Faktor Yang Memengar uhi Keputusan Petani Penggarap Kubis Dalam Melakukan Bagi Hasil Di Kecamatan Naman Teran	Analisis Deskriptif dan Analisis Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola bagi hasil yang diterapkan petani penggarap kubis di Kecamatan Naman Teran yaitu sistem bagi hasil pola bagi dua. Keputusan petani penggarap dalam melakukan bagi hasil secara signifikan dipengaruhi oleh jumlah tanggungan petani, luas	Objek atau reponden yang dituju.	Komoditas yang diteliti, alat analisis dan lokasi penelitian

				lahan dan pendapatan usahatani kubis.		
--	--	--	--	---------------------------------------	--	--

2.3 Pendekatan Masalah

Menurut Suratiyah (2015), ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seorang mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya. Sebagai ilmu pengetahuan, ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara petani menentukan, mengorganisasikan dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan semaksimal mungkin.

Mina padi adalah suatu usaha memelihara ikan di sawah bersama-sama dengan tanaman padi. Sehingga mina padi merupakan usaha intensifikasi pertanian, karena pada petak sawah yang sama yaitu usahatani pada suatu tempat dapat ditingkatkan hasilnya berupa padi dan ikan sekaligus. Kegiatan ini dapat berjalan sekaligus tanpa mengganggu keberhasilan satu sama lain sehingga pada akhirnya diperoleh pendapatan yang optimal (Eka Putra dan Arlius 2011).

Mudakir (2011) mengungkapkan bahwa status penguasaan lahan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu pemilik penggarap (*owner operator*), penyewa (*cash tenant*) dan bagi hasil (*share tenant*). Status penguasaan lahan yang berbeda secara teoritis akan menentukan tingkat keragaman usahatani yang berbeda pula, yang dalam hal ini meliputi tingkat produktivitas lahan, pendapatan dan pengeluaran yang berlainan. Perbedaan status penguasaan lahan akan menentukan akses petani terhadap modal yang selanjutnya akan mempengaruhi faktor-faktor produksi yang digunakan dan pada akhirnya akan mempengaruhi produksi. Selain itu tingkat pendapatan dan tingkat efisiensi pada usahatani mereka akan berbeda pula.

Status penguasaan lahan di Desa Arjasari terbagi menjadi dua yaitu pemilik penggarap dan penggarap. Pertambahan penduduk di Desa Arjasari menyebabkan pemilik lahan semakin kecil, bahkan sebagian petani sudah tidak memiliki lahan. Hal tersebut menyebabkan sebagian petani yang tidak memiliki lahan, mengusahakan lahan orang lain dengan sistem bagi hasil.

Dalam UU Nomor 2 Tahun 1960 dalam Pasal 1 disebutkan bahwa perjanjian dengan nama apapun antara pemilik dan penggarap disebut perjanjian bagi hasil. Apabila masih ada tanaman yang tidak dapat dipanen, maka perjanjian itu berlaku sampai dengan tanaman selesai dipanen, tetapi perpanjangan waktu itu tidak boleh lebih dari satu tahun (SJDI Hukum, 1960). Besarnya panen atau pembagian hasil dan beban lain yang menjadi hak dan kewajiban kedua belah pihak (pemilik dan penggarap) adalah:

- 1) Satu bagian untuk penggarap dan satu bagian untuk pemilik tanah (1:1) untuk tanaman Padi yang ditanam di sawah.
- 2) Dua pertiga bagian untuk penggarap dan sepertiga untuk pemilik untuk tanaman sekunder di sawah dan padi yang ditanam di lahan kering (2/3:1/3).

Hasil yang dibagi adalah hasil dari penghasilan bersih, setelah dikurangi biaya-biaya yang dikeluarkan dan disepakati bersama, seperti biaya tanam, pupuk dan biaya pembeliannya, bibit, biaya panen dan zakat. Adapun pajak tanah, sepenuhnya menjadi tanggung jawab pemilik tanah itu sendiri.

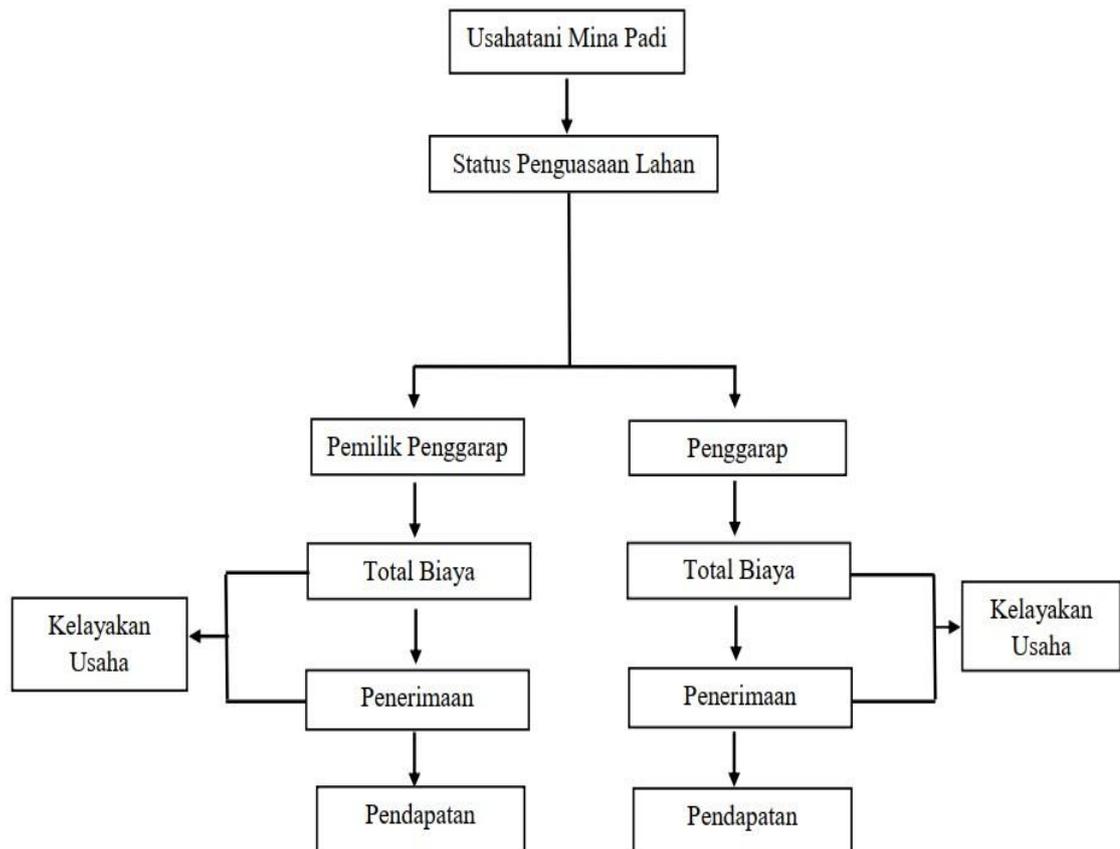
Penelitian Aris Slamet Widodo, Widodo, dan Dian Dwi Aryanto (2017) menunjukkan bahwa jenis padi dan benih ikan yang digunakan adalah varietas ciherang dan ikan gurame. Hasil analisis dalam usahatani mina padi dalam skala usaha 0,14 hektar adalah besarnya total biaya sebesar Rp.4.678.203,-. Penerimaan diperoleh dari penjualan hasil padi (Rp 3.231.167,-) dan ikan (Rp1.969.800,-) dengan total penerimaan sebesar Rp. 5.200.967,-. Besarnya pendapatan adalah Rp.1.665.663,- Hasil analisis R/C mencapai 1,1 (>1), maka layak diusahakan.

Penelitian Kurnia Hardjanto (2021) menunjukkan bahwa budidaya mina padi yang dilakukan terdiri dari beberapa proses, yaitu pemilihan benih padi dan ikan, persemaian benih padi, persiapan lahan, penanaman padi, penebaran benih ikan, pemupukan, penyiangan gulma, pemeliharaan ikan, pengendalian hama dan penyakit serta pemanenan hasil.

Penelitian Meike Prisilia Manatar, Esry H. Laoh, dan Juliana R. Mandei (2017) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh status penguasaan lahan terhadap pendapatan petani, pendapatan yang paling tinggi adalah pendapatan petani penyewa. Pendapatan yang berbeda adalah pendapatan petani milik sendiri dengan pendapatan petani penyewa.

Penelitian Ardianto Mokodongan, Rustam Abd Rauf, dan Alimuddin Laapo (2016) menunjukkan bahwa terkait karakteristik petani penggarap pada usahatani padi sawah di Desa Kaleke Kecamatan Dolo Barat Kabupaten Sigi rata-rata berumur produktif, tingkat pendidikan responden rata-rata SMA, dan pengalaman berusahatani responden sebagian besar berkisar antara 10-20 tahun. Sistem bagi hasil yang ada di Desa Kaleke yaitu sistem pembagian pendapatan dimana petani penggarap memiliki hak 70% dan petani pemilik memiliki hak 30% dari pendapatan. Namun seluruh biaya operasional selama proses produksi ditanggung oleh petani penggarap. Pendapatan rata-rata petani penggarap dengan luas lahan 0,67 Ha sebesar Rp.7.583.590,87 per musim tanam dan luasan lahan konversi 1 Ha sebesar Rp.11.375.386,31 per musim tanam.

Penelitian Edwina Sari Br Ginting, Harianto, dan Wiwiek Rindayati (2020) menunjukkan bahwa pola bagi hasil yang diterapkan petani penggarap kubis di Kecamatan Naman Teran yaitu sistem bagi hasil pola bagi dua. Keputusan petani penggarap dalam melakukan bagi hasil secara signifikan dipengaruhi oleh jumlah tanggungan petani, luas lahan dan pendapatan usahatani kubis.



Gambar 2 Alur Pendekatan Masalah